



Upaya Mengidentifikasi Kosakata Bahasa Melayu Khas di Pattani, Yala Thailand

Lidya Mawaddah Basari^{1*}, Abd Rahman²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: lidyamawaddah6@gmail.com¹, abdrahman@umsu.ac.id²

Abstrak

Kosakata bahasa melayu merupakan hal penting bagi peserta didik, dalam memahami dan mengerti makna suatu kata atau tulisan dengan baik dan benar. Untuk mempelajari kosakata, diperlukan aktivitas tertentu seperti aktif dan kreatif membaca buku bacaan serta memperhatikan dan mendengarkan informasi. Bahasa melayu digunakan sebagai alat komunikasi berhubungan dengan bekerja sama. Negara penggunaan bahasa melayu di antaranya adalah Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand bagian selatan (Pattani). Bahasa Melayu digunakan di Negara tersebut walaupun disebut bahasa Melayu tetap memiliki perbedaan, karena luasnya pemakaian bahasa antar Negara tersebut, masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda menjadi persamaan atau kemiripan serta ada perbedaan. Bimbingan belajar bahasa melayu untuk anak peserta didik terlebih dahulu kita harus mengetahui hakikat bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antar individu. Pada tahun 277 M, pemerintah Sriwijaya telah masuk menaklukkan negeri Pattani (Thailand Selatan) serta membawa bahasa Melayu dan agama Buddha. Zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali bahasa Melayu masuk negeri Pattani. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa menurut sarananya, begitu juga bahasa Melayu Pattani yang memiliki ragam bahasa menurut sarananya, bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa Melayu Pattani sampai sekarang ini, karena mereka bertutur melalui turun-temurun bahasa melayu memiliki konsonan dan bunyi vokal.

Kata Kunci: *Bahasa Melayu, Kosakata.*

Abstract

Malay vocabulary is important for students, in understanding and understanding the meaning of a word or writing properly and correctly. To learn vocabulary requires certain activities such as actively and creatively reading books and paying attention and listening to information. Malay is used as a communication tool related to working together. Countries that use the Malay language include Indonesia, Singapore, Brunei Darussalam, Malaysia, and southern Thailand (Pattani). The Malay language used in that country, even though it is called Malay, still has differences, because of the wide use of language between these countries, each has a different background, so there are similarities or similarities and there are differences. Malay language tutoring for students we must first know the nature of language as a means of communication and interaction between individuals. In 277 AD, the Sriwijaya government entered the land of Pattani (South Thailand) and brought the Malay language and Buddhism. It was during the reign of Sriwijaya that the Malay language entered Pattani for the first time. Indonesian has a variety of languages according to its ingredients, as well as Pattani Malay which has a variety of languages according to its ingredients, Indonesian has a variety of spoken and written languages. The Pattani Malay language until now, because they speak it through generations, the Malay language has consonants and vowel sounds.

Keywords: *Malay, Vocabulary.*

PENDAHULUAN

Para peneliti dan pakar bahasa, khususnya para pakar berkebangsaan asing, mengemukakan bahwa bahasa Melayu telah lama dikenal dan memainkan peran istimewanya sebagai bahasa dunia (Collins, 2011). Keistimewaan itu disebabkan oleh persebarannya sangat luas di Asia, khususnya di Asia Tenggara. Para kerajaan tradisional nusantara. Dalam hal ini, para raja nusantara masa lampau sangat setia dan hanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi, sama ada dalam perhubungan diplomatik dengan sesama mereka (penguasa nusantara) ataupun dengan penguasa dan pelaku bisnis (perniagaan dan sebagainya) bangsa asing yang berhubungan dengan mereka.

Sikap yang diterapkan secara konsisten di dalam kebijakan kerajaan-kerajaan nusantara itu telah menjulangkan bahasa Melayu di kalangan masyarakat dunia pada masa itu, termasuk di kalangan para pemimpin bangsa asing yang berhubungan dengan para penguasa tempatan (nusantara). Tak hanya sampai itu pada tahun 277 M, pemerintah Sriwijaya telah masuk menaklukkan negeri Pattani (Thailand Selatan) serta membawa bahasa Melayu dengan agama Buddha, zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali bahasa Melayu masuk ke negeri Pattani (Rahim, 2019: 649-660).

Kosakata bahasa Melayu untuk peserta didik di Pattani Thailand, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat seorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dengan kerjasama. Negara penggunaan bahasa Melayu di antaranya adalah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand bagian Selatan. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa menurut sarananya begitu juga bahasa Melayu yang memiliki ragam menurut sarananya. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa tulis sebagai bagian dari keunikan bahasa Melayu Pattani sampai sekarang ini, karena mereka bertutur melalui turun-temurun, bahasa Melayu memiliki bunyi konsonan bunyi (Samin, 2015).

Fenomena persamaan dan perbedaan yang terjadi pada kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pattani merupakan masalah yang penting untuk diteliti, maka pendahuluan tersebut mendasari penulis untuk lebih mengembangkan kosakata bahasa Melayu Pattani Thailand. Pattani pernah menjadi kerajaan Islam yang mencapai kejayaan selama hampir 3 abad di Semenanjung Malaya dan berhasil menyaingi kerajaan Siam (Thailand) yang memiliki pengaruh besar dalam peradaban dan kebudayaan-kebudayaan di beberapa wilayah Indo-Cina. Sejak 1786, Pattani merupakan kerajaan yang merdeka dan berdaulat (Aisah & Albar, 2020: 1-14).

Pattani pada masa raja-raja perempuan, muncul menjadi pusat perniagaan melayu yang kuat menyaingi Siam. Letak geografis dan peranan pelabuhan yang amat strategis menjadikan pusat perdagangan bagi para pedagang dari Timur dan Barat. Selain itu, kekuatan politik serta kemampuan ekonomi yang dicapai oleh Pattani menjadikannya sebagai Negara kerajaan terkuat yang disegani oleh Negara kerajaan yang ada di Semenanjung Malaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode deksritif, yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dari beberapa sumber. Metode ini tidak hanya menguraikan data, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Fakta-fakta yang dideskripsikan diperoleh dengan menggunakan teknik studi pustaka (Assingkily, 2021). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal (artikel ilmiah), dan sumber lain yang dapat mendukung dalam proses penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini meliputi kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang bentuk sama (mirip) dan maknanya sama, memiliki 68 kosakata paling banyak dari yang lain. Kosakata bahasa Indonesia

dan bahasa Melayu yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda paling sedikit memiliki 5 kosakata, dan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang bentuknya berbeda, tetapi maknanya memiliki 47 kosakata.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan bentuk dan makna. Kata Patan sendiri berasal dari bahasa Arab *Fathan/fathoni* artinya cerdas. Artinya bahwa di tempat ini banyak lahir orang yang cerdas. Sedangkan penyebutan Patani dengan *double* huruf 't' karena menganggap tempat ini dipimpin para 'alim ulama. Sedangkan bagi orang-orang Inggris, penyebutan Pattani berdasarkan pada ejaan Melayu Pattani merujuk pada Kerajaan Pattani, sementara pemerintah Thailand menyebutkan ejaan Pattani dengan *double* huruf 't' didasarkan pada ejaan Thailand pada tahun 1980-an (Kuwing & Markamah, 2016).

Ini menunjukkan tindakan politik sebagai wujud kesadaran perbedaan ento-religius dan sebagai penghormatan bagi para mantan raja-raja melayu di Provinsi Yala Pattani Thailand bagian Selatan. Berdasarkan penggunaan bahasa melayu muslim pattani menjadi 3 kelompok; (1) Kelompok yang berbicara dialek Pattani dan Malaysia dan menggunakan teks jawi/Arab; (2) Kelompok yang dapat berbicara Melayu Pattani tetapi tidak bisa membaca teks Jawi. Kelompok ini juga dapat membaca dan berbicara bahasa nasional Thailand; dan (3) Kelompok yang sama sekali tidak dapat berbicara bahasa Melayu tetapi pandai dalam bahasa Thailand, kategori ini dapat ditemukan di Setun (Setul).

Identitas peradaban bahasa melayu di Pattani menandakan sebuah makna peradaban pra dan pasca modern yang diterjemahkan ke dalam bingkai kebudayaan Islam. Misalnya peninggalan warisan Melayu berupa prasasti dan alat teknologi. Peradaban Melayu Pattani pada abad ke-19 dan 20 M melahirkan asal usul pondok atau *po-noh* sebagai ciri peradaban Islam dalam bidang pendidikan Islam tradisional. Budaya dan peradaban Islam Pattani seperti tarian Inai, persembahan tarian drama *makyung*, permainan *gasing leper* dan lain-lain (Veeramuthu, 2017).

Pengaruh kebudayaan Pattani pun tersebar ke negeri tetangganya seperti Kedah, Kelantan, Perlis, Terengganu, perak, dan Pahang. Perihal ini diakibatkan oleh migrasi penduduk pada masa kejayaan Pattani dengan Kelantan, selain kedua Negara tersebut memiliki hubungan sejarah dan kekerabatan, mereka pun memiliki kesamaan antar sesama melayu , seperti nama Wan atau Nik yang digunakan oleh keturunan Melayu di Kelantan berasal dari pattani Thailand, bahwa bahasa yang digunakan oleh orang-orang Pattani hampir sama dengan Kelantan.

Identitas Melayu Muslim Pattani lain yang paling signifikan dalam peradaban Melayu adalah manuskrip atau naskah-naskah melayu dalam tulisan Jawi. Tulisan jawi berupa bahasa Melayu menggunakan huruf Arab, umumnya masyarakat Melayu Muslim Pattani menganggap tulisan Jawi adalah pelajaran agama yang sesuai dengan Islam. Penggunaan bahasa Jawi (Melayu) oleh masyarakat Melayu Pattani memiliki latar belakang sejarah yang menakjubkan. Adapun bermula dari sejarah Langkasuka yang ditemukan di dalam naskah India dalam bahasa Jawa.

Pada tahun 1365, kerajaan Langkasuka berada di bawah kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit, di bawah kendali dua kerajaan besar ini akademisi dari universitas songkhla, Pattani Thailand. Pattani dalam konteks sekarang adalah sebagai provinsi selatan di Thailand. Masyarakat Thai yang berada di Utara menyebut masyarakat yang beragama Islam dengan istilah *Khaeng*, yang berarti orang asing atau orang luar sebagai pengunjung atau tamu (Astia, 2020: 435-445).

Pada masa raja-raja, istilah *khaeng* atau *khaek* atau *khake* digunakan dalam deskripsi Melayu Muslim di Thailand Selatan pada akhir abad 19 M. Berikut inilah populasi Muslim di Thailand Selatan

Tabel 1. Populasi Muslim di Thailand Selatan

Provinsi	Jumlah Populasi Muslim
Narathiwat	1,135,050
Pattani	1,230,750
Satun	514,500
Songkhla	1,036,000
Yala	1,088,500
Total	5,004,800

Sumber: Michel Gilquin (2005) *The Muslim of Thailand*.

Tabel 2. Contoh Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pattani

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Pattani
1.	Baru	Baru
2.	Merah	Meroh
3.	Mahal	Maha

Contoh kalimat bahasa Indonesia:

1. Ayah memakai baju *baru*
2. Ayah mencium bunga *mawar*

Contoh kalimat bahasa Melayu Pattani:

1. Ayoh paka baju *baru*
2. Aini suing bungo *meroh*

Berdasarkan contoh di atas, terdapat kosakata bahasa Indonesia yang mirip dengan kosakata bahasa Melayu Pattani, adapun artinya sama. Ungkapan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran dengan fonem (l) dan (r), apabila diucapkan dalam bahasa Melayu Pattani, fonem (l) dan ® dihilangkan, misalnya pada kata (mahal) fonem (l) dihilangkan menjadi kata (maha), kata (mawar) dalam bahasa Indonesia maka fonem (r) dihilangkan akan menjadi (mawa) dalam bahasa Melayu Pattani.

Pemertabatan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Dunia

Harapan dan upaya bangsa melayu untuk pemertabatkan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia tentulah bertujuan agar kedudukan bahasa Melayu sejajar dengan bahasa modern lainnya di dunia. Upaya itu mendapat sambutan dan dukungan penuh dari pemerintah dan seluruh bangsa Melayu di mana pun mereka berada. Status sekaligus prestasi bahasa internasional atau bahasa telah dicatat oleh bahasa Melayu pada masa lampau jauh sebelum diangkat menjadi bahasa nasional di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand Selatan. Kenyataan itu telah diakui oleh masyarakat internasional, termasuk para pakar sejarah kebudayaan, dan linguistik (Duerawee, 2018: 104-121).

Dalam praktiknya, sesiapa pun dan dari mana pun asalnya setiap orang yang hendak berkomunikasi dengan penguasa pribumi nusantara dan seluruh rakyat negeri harus menggunakan bahasa Melayu. Secara intra, bahasa Melayu menarik perhatian bangsa asing karena bunyinya yang merdu. Kemerduan bunyi itu disokong oleh kesantunan pengucapnya. Setiap bahasa yang diucapkan secara santun memang menghasilkan bunyi yang indah. Sampai kini, bahasa melayu masih bercirikan kemudahan dan kemerduan sistem bunyinya. Hal itu menarik perhatian bangsa asing untuk mempelajarinya, karena kemudahan itu meyakinkan bahwa mereka pun akan menguasai bahasa Melayu (Menjamin, 2017: 63-83).

Secara ekstra bahasa, bahasa Melayu pun memiliki penutur yang tersebar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, dan tempat-tempat lain di Asia Tenggara bersama dengan penutur bahasa melayu sebagai bahasa kedua di seluruh nusantara dan luar negeri, penutur bahasa melayu menempati urutan keempat terbanyak di dunia. Jumlah penutur yang besar itu memungkinkan orang asing belajar bahasa Melayu untuk memudahkan mereka berkomunikasi dengan bangsa Melayu.

Pada gilirannya, keadaan itu memungkinkan bahasa melayu untuk menjadi bahasa dunia. Untuk keperluan pembelajaran bahasa melayu atau bahasa Indonesia telah pula dikembangkan materi bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. Salah satu faktor penting yang sangat menentukan sesuatu bahasa dunia adalah banyaknya karya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bermutu ditulis dalam bahasa itu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali bahasa Melayu masuk negeri Pattani. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa menurut sarananya, begitu juga bahasa Melayu Pattani yang memiliki ragam bahasa menurut sarananya, bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa Melayu Pattani sampai sekarang ini, karena mereka bertutur melalui turun-temurun bahasa melayu memiliki konsonan dan bunyi vokal. Maka dapat disimpulkan bahwa kosakata yang bentuk dan maknanya sama (mirip) antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Hasil temuan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu memiliki kosakata yang bentuknya sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Albar, M. K. (2020). Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1), 1-14. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/3492>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Astia, I. (2020). The Analysis of Phonology in First Language Acquisition Melayu Pattani in Children Three-Year-Old. *Ideas: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 8(2), 435-445. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/1601>.
- Collins, J. T. (2011). *Bahasa Melayu Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Duerawee, A. (2018). Keluasan Makna Kata-kata Bahasa Indonesia dan Kata Bahasa Melayu Pattani yang Digunakan oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Mabasan*, 12(1), 104-121. <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/36>.
- Kuwing, M. A., & Markamah, M. (2016). Interferensi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/44282>.
- Menjamin, S. (2017). Bentuk Sapaan dalam Bahasa Melayu Dialek Satun, Thailand Selatan. *Mabasan*, 11(1), 63-83. <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/52>.
- Rahim, A. (2019). Melayu dan Sriwijaya: Tinjauan tentang Hubungan Kerajaan-kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 649-660. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/762>.
- Samin, S. M. (2015). Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera dan Semenanjung Malaysia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4778>.
- Veeramuthu, S. P. (2017). The Pattani Malay Identity in Pantai. *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)*. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/MANU/article/view/763>.